

PENGARUH AROMATERAPI *EUCALIPTUS* TERHADAP PENURUNAN SESAK NAPAS PADA PASIEN ISPA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BETUNGAN KOTA BENGKULU

Refy Adriansyah¹, Weti Weti^{2*}

^{1,2}Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Aromatherapy Eucaliptus, ISPA

*Corresponding author:

Weti, Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu Keperawatan, Email: weti@umb.ac.id

Abstract

Acute respiratory infections (ARIs) disrupt the throat, nose and lungs for about fourteen days. ARI affects channel structures above the larynx, but most diseases affect both upper and lower channels sequentially. The purpose of this study was to determine the effect of eucalyptus aromatherapy on reducing shortness of breath in patients with ARI. Quantitative research pre experiment one group pre test and post test patients who experience mild shortness of breath in patients with ARI at the Betungan Community Health Center, Bengkulu City. The results showed that the average breath frequency before being given Eucalyptus Aromatherapy was 26.13 with SD = 1.125, the average average breath frequency after being given Eucalyptus Aromatherapy intervention was 24.87 with SD = 0.834, The conclusion is that there is an effect of shortness of breath before and after being given eucalyptus aromatherapy in ARI patients at the Betungan Health Center, Bengkulu City with a p-value of 0.001 <0.005. Future researchers are expected to examine other interventions, in addition to shortness of breath before and after being given eucalyptus aromatherapy in ARI patients.

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menyerang tenggorokan, hidung, serta paru-paru sekitar empat belas hari. ISPA mempengaruhi struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit menyerang saluran atas maupun bawah secara berurutan (Pitriani, 2020). *World Health Organization* (2019) melaporkan bahwa 13 juta balita mati pertahun di negara berkembang, sebagian besar karena ISPA. Kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup sebesar 15% - 20% pertahun, dan ISPA pada balita di Indonesia mencapai 3-6 kali per 3 tahun dan pneumonia 10% hingga 20% per tahun. Kementerian Kesehatan RI (2019) melaporkan bahwa kasus ISPA tertinggi terjadi di India (43 juta kasus), China (21 juta kasus), dan Ada 533,187 kasus pada tahun 2016. 18 provinsi dengan jumlah kasus lebih besar daripada jumlah nasional. Pada 2021, Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu mencatat jumlah kasus ISPA sebagai berikut: Bengkulu selatan (19,99%) kasus, Rejang Lebong (18,85%), Bengkulu Utara (12,26%), Kaur (8,82%) kasus, Seluma (6,23%), muko-muko (1,20%) kasus, Lebong (2,89%), kepahiang (7,51%) k, dan kota Bengkulu (3,40%).

Kasus ISPA pada tahun 2019 dan 2020 dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. Puskesmas Jembatan Kecil mencatat kasus ISPA tertinggi pada tahun 2019 dengan 1.613, sementara Puskesmas Betungan mencatat 1.245 kasus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, Puskesmas Betungan mencatat kunjungan tertinggi dengan 2.665 kasus, atau 19,96% dari total kasus (Profil Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2022). Dari bulan sebelumnya, penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) meningkat 20%.

Dari Januari hingga Agustus 2023, tercatat 12.461 kasus ISPA di Provinsi Bengkulu, tersebar di Kota Bengkulu sebanyak 3.960 kasus, Bengkulu Utara sebanyak 4.164 kasus, Rejang Lebong sebanyak 550 kasus, Bengkulu Selatan sebanyak 450 kasus, Seluma sebanyak 1.179 kasus, Lebong sebanyak 329 kasus, Kepahiang sebanyak 250 kasus, Bengkulu Tengah sebanyak 338 kasus, Kaur sebanyak 180 kasus, dan Mukomuko sebanyak 1.

Hidung tersumbat dan penumpukan sekret di dalamnya adalah gejala utama ISPA. Tumpukan sekret adalah bronkus keluar bersama batuk. Adanya objek asing di pernapasan dapat mengganggu aliran udara keluar dan masuk. Sekret, juga dikenal sebagai sputum, yaitu lendir terbentuk karena rangsangan fisik, kimiawi, atau infeksi pada membrane mukosa. Rangsangan ini menghambat proses pembersihan, yang menyebabkan banyak mukus tertimbun (Djojodibroto, 2018).

Asfiksia, atau ketidakmampuan seseorang untuk melakukan pernafasan normal, adalah gangguan kesehatan yang dikenal sebagai sesak. Jika tidak diobati, dapat menyebabkan tidak sadar atau bahkan meninggal. Beberapa hal dapat menyebabkan kesulitan bernafas sendiri, seperti paru-paru, otot pada tulang rusuk, dan syaraf. Bagpipe dipengaruhi oleh beberapa kondisi umum.

Untuk mengobati ISPA, ada dua pilihan terapi: terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Obat dekongestan dapat digunakan untuk menyembuhkan tersumbatnya hidung. Obat antihistamin bisa mengurangi bersin, tetapi dextromethorpan atau antitusif dapat digunakan untuk mengobatinya, dan antipiretik digunakan untuk demam. (Maula, 2019).

Cara mengatasi hidung tersumbat yaitu dengan menggunakan minyak eucalyptus. Salah satu cara lain untuk mengatasi hidung tersumbat yaitu dengan menghirup uap, melalui nebulizer, atau aerosol semprot (Ashley, 2018). Inhalasi uap yaitu proses penghirupan uap melalui saluran pernapasan. Menurut Craig Hospital (2019), daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* menghasilkan cineole, atau minyak kayu putih yang mengandung eucalyptol. Minyak atsiri eucalyptus dapat digunakan sebagai obat herbal, menurut Gusmailina (2019). Salah satunya dengan menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus dan menghilangkan hidung tersumbat dengan menghirup aromanya.

Hasil penelitian Irianto (2020) efek terapi inhalasi uap dengan minyak kayu putih pada kebersihan jalan nafas mendapatkan hasil bersihan jalan nafas pasien ISPA berbeda sebelum dan setelah terapi inhalasi uap dengan minyak kayu putih. Penelitian Nadjib et al. (2019), mendapatkan hasil yaitu uap minyak esensial eucalyptus memiliki sifat antibakteri yang kuat dan cocok dipergunakan untuk pengobatan masalah pernafasan. Berdasarkan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada "Pengaruh

Aromaterapi Eucaliptus Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan".

METODE

Jenis penelitian kuantitatif pre eksperimen (*one group pre test post test*). Menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian 2.665 orang dan sampel yang di gunakan 15 responden. Intervensi berupa pemberian Aromaterapi Eucaliptus.

HASIL

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Aromaterapi *Eucaliptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA.

Pengaruh Aromaterapi *Eucaliptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan

Tabel 1 Pengaruh Pengaruh Aromaterapi *Eucaliptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan

Variabel	Mean	N	Std. Deviation
Frekuensi Nafas Sebelum Tindakan	26.13	15	1.125
Frekuensi Nafas Setelah Tindakan	24.87		0.834

Sumber : Hasil Olah Data (2024).

Dari tabel 1, diketahui bahwa rata-rata frekuensi nafas sebelum diberikan Aromaterapi *Eucaliptus* 26.13 dengan SD = 1,125 sedangkan rata-rata frekuensi nafas setelah diberikan intervensi Aromaterapi *Eucaliptus* 24,87 dengan SD = 0,834.

Hasil penelitian dengan uji *Wilcoxon* didapatkan didapatkan *p-value* $0.001 < 0.05$ artinya terdapat Pengaruh Aromaterapi *Eucaliptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan

PEMBAHASAN

Frekuensi Sesak Napas Pada Pasien ISPA Sebelum Dan Setelah Diberikan Aromaterapi *Eucaliptus*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi napas sebelum menggunakan Aromaterapi Eucalyptus rata-rata 26,13 dengan SD = 1,125 dan frekuensi napas rata-rata setelah intervensi aromaterapi eucalyptus adalah 24,87, dengan deviasi standar 0,834. Inhalasi uap sangat membantu dalam penyembuhan gangguan pernafasan. Akibatnya, bernapas lebih mudah sembuh. Anda dapat membuat uap hanya dengan air eucalyptus atau menambahkan minyak seperti minyak kayu putih (Ikawati 2016).

Sebagai obat herbal, minyak atsiri eucalyptus digunakan dalam mengatasi sesak napas akibat flu atau asma dengan menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak eucalyptus, sehingga menyembuhkan gangguan pada pernafasan (Zuleny, 2015).

Penelitian Pujiningsih dan Musniati (2018) menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengeluarkan sekret sebelum diberi inhalasi steam tetes minyak kayu putih, mereka merasakan kesulitan saat mengeluarkan sekret, hidung tersumbat, sakit tenggorokan, dan sesak pernafasan. Setelah diberi inhalasi steam tetes minyak kayu putih, anak-anak sudah bisa mengeluarkan sekret, serta mengalami sakit tenggorokan lagi.

Pengaruh Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan

Hasil uji *wilcoxon* didapatkan *p-value* $0.001 < 0.05$ artinya ada Pengaruh Aromaterapi *Eucalyptus* Terhadap Penurunan Sesak Napas Pada Pasien ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Betungan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi eucalyptus pada penderita ISPA menunjukkan bahwa pasien sebelum terapi memiliki sekret (tidak dapat dikeluarkan), frekuensi pernafasan 28 kali per menit, dan pola nafas normal. Setelah terapi pertama, klien mengatakan bahwa napasnya lebih lega, ada sekret (tidak dapat dikeluarkan), frekuensi pernafasan 26 kali per menit, dan pola nafasnya normal. Setelah terapi kedua, klien mengatakan bahwa sekretnya bisa dikeluarkan.

Minyak kayu putih jenis minyak atsiri mudah menguap. Minyak atsiri dari eucalyptus sp. dengan komponen utama 1,8 cineole telah lama digunakan untuk mengobati faringitis, bronkitis, sinusitis, asma, dan penyakit paru-paru yang parah.

Para ahli paru anak menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan masalah paru-paru, dan Krnaen (2019) menunjukkan bahwa inhalasi aman untuk semua usia. Inhalasi langsung bekerja pada paru-paru, yang merupakan sumber pernafasan, inhalasi tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan. Menghirup uap dikenal sebagai inhalasi uap. Dilakukan untuk meringankan pernapasan, membuat sekret lebih encer. Mubarak (2019), kandungan terbesar eucalyptol, atau cineole, terdapat dalam minyak kayu putih berasal dari daun *Melaleuca leucadendra*

Sebuah studi yang dilakukan oleh Pramudaningsih dan Afriani pada tahun 2019 menemukan sebagian besar orang yang menerima terapi inhalasi uap dengan aromaterapi eucalyptus mengalami penurunan sesak napas. Nuraeni, 2019 tentang "Pengaruh Inhalation Steam Terhadap Usaha Bernapas Pada Balita Dengan Pneumonia di dapatkan frekuensi napas rata-rata responden menurun setelah melakukan intervensi tersebut.

SIMPULAN

Kesimpulan, rata-rata frekuensi nafas sebelum diberikan Aromaterapi *Eucaliptus* 26.13 dengan SD = 1,125, rata-rata rata-rata frekuensi nafas setelah diberikan intervensi Aromaterapi *Eucaliptus* 24,87 dengan SD = 0,834. Ada pengaruh sesak nafas sebelum dan setelah diberikan aromaterapi *eucaliptus* pada pasien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Betungan Kota Bengkulu dengan *p-value* $0.001 < 0.005$.

REFERENSI

- Ashley, 2018. Efficacy of Eucalyptus camaldulensis leaf extracts against the pea beetle *Callosobruchus maculatus* and their impact on biochemical and microbiological properties of the treated bambara groundnut grains.
- Craig hospital. 2019. Aromatherapy. Retrieved from <http://www.craighospital.org/respiratorydocuments/heathinfo/PDFs/801.CAM.Aromatherapy.pdf>.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2022. Data ISPA
- Dinas kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2021. Data ISPA
- Djojodibroto Darmanto 2018. Respirologi. Respiratory Medicine. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Irianto, Koes. 2020. Memahami Berbagai Macam Penyakit: Penyebab, Gejala, Penularan, Pengobatan, Pemulihan dan Pencegahan. Bandung: CV. Alfabeta
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Vol 19.; 2019. doi:10.1088/0305-4470/14/8/037
- Nadjib. 2019. Kelor Tanaman Ajaib Untuk Kehidupan yang Lebih Sehat. Deepublis
- Pitriani, K. S. (2020). Dasar Kesehatan Lingkungan. CV.Nas Media Pustaka
- WHO. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Epidem Dan Pandemi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan